

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Tingginya
Kesadaran Masyarakat Untuk Berkorban
(Studi Kasus Di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)**

TIM PENELITI :

Drs. Ahmad Muslich, M.Si, NIDN: 0716056502 Ketua Peneliti

Drs. Sunarto, M.Si, NIDN: 0705016302, Anggota Peneliti

Dibiayai oleh :

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal

Penguatan Riset dan pengembangan Kementerian Riset,

Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian

Nomor : 007/SP2H/LT/DRPM/II/2016, Tanggal 17 Februari 2016 dan/atau

Nomor : 21S/SP2H/LT/DRPM/III/2016, Tanggal 10 Maret 2016

PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH DINIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

NOVEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Tingginya Kesadaran Masyarakat Untuk Berqurban (Studi Kasus Di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

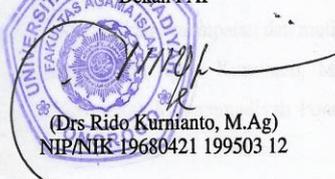
Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Drs AHMAD MUSLICH M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Ponorogo
NIDN : 0716056502
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Nomor HP : 08125948684
Alamat surel (e-mail) : ahmadmuslichump@gmail.com

Anggota (1)

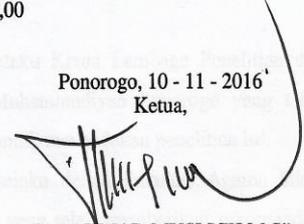
Nama Lengkap : Drs. SUNARTO M.Si.
NIDN : 0705016302
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 11.600.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 11.600.000,00

Mengetahui,
Dekan FAI



(Drs Rido Kurnianto, M.Ag)
NIP/NIK 19680421 199503 12

Ponorogo, 10 - 11 - 2016'
Ketua,



(Drs AHMAD MUSLICH M.Si)
NIP/NIK 1965051619900912

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Rizal Arifin, M.Si, PhD.)
NIP/NIK 19870920 201104 12

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia penelitian dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ;

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, selaku sponsor dan yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. H. Sulton, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah merekomendasi dan memberikan arahan dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. Rizal Arifin, S.Si.,M.Si selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan kesempatan dan motivasi untuk mengadakan penelitian ini.
4. Bapak Drs. Rido Kurnianto, M.Ag selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan rekomendasi penelitian ini.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu tetapi telah ikut membantu pelaksanaan penelitian ini, tidak lupa juga diucapkan terima kasih. Sangat disadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu segala kritik dan Saran untuk kesempurnaan penelitian ini sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga ini bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Ponorogo, 10 November 2016

Peneliti

Drs. Ahmad Muslich, M.Si.

RINGKASAN

Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Tingginya Kesadaran Masyarakat Untuk Berkurban (Studi Kasus di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo jika dibanding dengan masyarakat lain di Kabupaten Ponorogo. Padahal secara ekonomi desa yang menjadi obyek penelitian tersebut, bukan masyarakat kelas atas atau menengah, bahkan kebanyakan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Di samping itu faktor apa yang paling dominan berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat desa tersebut untuk melakukan perilaku berkorban. Strategi apa yang dilakukan oleh tokoh agama untuk membangkitkan kesadaran untuk berkorban juga penting itu ketahui.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, bahwa masyarakat seharusnya masyarakat yang ekonominya lebih tinggi lebih besar kesadarannya untuk melahirkan ibadah kurban. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, justru di desa yang secara ekonomi, masyarakatnya tergolong menengah ke bawah, kesadaran berkorbannya tinggi. Oleh karena itu perlu kita ketahui faktor apa yang sangat berpengaruh dan strategi apa yang dilakukan tokoh agama.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kajian dipusatkan pada faktor yang melatarbelakangi tingginya motivasi berkorban dan strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membangun kesadaran berkorban. Responden adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah dan pelaku yang melaksanakan ibadah kurban yang dipilih dengan metode bola salju sampai pada titik jauh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan interview, observasi dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan mengikuti pola penelitian kualitatif

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Ringkasan	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Kajian Teori.....	5
C. Pengertian, Sejarah, Dasar Pensyariatan, Keutamaan, Fungsi dan Hikmah Berkurban.....	10
D. Hukum, Waktu, Jenis, Kriteria, tempat dan Syarat-Syarat Berkurban	17
E. Pengertian, Syarat dan Adab penyembelihan	22
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	25
B. Manfaat Penelitian	25
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	27
B. Sumber Data	27
C. Metode Pengumpulan Data	27
D. Pemilihan Informasi	28
E. Analisis Data	28
F. Metode Analisa Data	29
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
BAB V HASIL YANG DICAPAI	
A. Hasil Wawancara dengan Informan	31
B. Pembahasan	43
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Kurban merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa artinya dekat. (Didin Nurul Rosidin, 2009 : 4). Kurban bermakna mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengorbankan yang dicintainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun pengertian kurban secara istilah adalah menyembelih hewan tertentu pada hari Nahr, tanggal 10 bulan Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13) bulan Dzulhijjah dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata kurban mempunyai arti (1) Persembahan kepada Tuhan (seperti sapi, unta dan biri-biri yang disembelih pada lebaran haji (Idul Adha) dan (2) Pujian / persembahan kepada dewa-dewa. Kurban adalah suatu amalan yang disyariatkan Islam pada tahun kedua Hijriyah berdasarkan Al Qur'an Surah Al-Kautsar (QS. 108 : 1-2), dimana Allah berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”. (Depag RI, 1995)

Ayat di atas merupakan dalil yang menjadi dasar perintah melaksanakan ibadah Kurban. Hal di atas diperkuat dengan hadits Nabi dari Abu Hurairah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَمَا يُضَحُّ فَلَا يَفْرِنَنَّ مُصَلَّاتَنَا

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa yang memiliki keleluasaan harta dan tidak menyembelih hewan Kurban, maka janganlah mendekati tempat sholat kami. (Musnad Ahmad 7923)

Kurban dalam Islam sangat berbeda dengan agama-agama lain. Kalau dalam ajaran diluar Islam kurban sebagai simbol persembahan dan bakti manusia pada Tuhan, maka di dalam Islam kurban sebagai simbol ketaatan dan kecintaan seorang hamba kepada Sang Kholiq. Kurban dalam Islam sebagai sarana, alat dan simbol untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam arti luas “Seorang muslim dapat dikatakan dekat dengan Allah, jika orang yang bersangkutan merasa dekat dengan sesama, lebih-lebih kepada orang-orang yang selalu berada dalam kekurangan dan penderitaan (Media Akademika, 4 Oktober 2011).

Sekarang ini kita bersyukur dengan meningkatnya kesadaran religius umat Islam yang ditandai dengan menggelembungnya kuantitas hewan kurban. Hal ini merupakan fenomena yang menggembirakan dan layak untuk dilakukan penelitian. Memang pada tahun dua ribu-nan mulai terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk berkorban. Meskipun demikian, kesadaran tersebut ternyata belum merata, terutama di daerah-daerah pinggiran atau desa.

Disisi lain ada fenomena yang menarik di salah satu desa yaitu Desa Plalangan. Meskipun jaraknya 10 km dari Pusat Pemerintahan, namun kesadaran untuk berkorban sangatlah tinggi, jika dibanding dengan desa bahkan kelurahan yang ada di Ponorogo. Desa Plalangan dengan jumlah penduduk ± 4.000 orang, yang melakukan kurban ± ada

260 orang/keluarga, atau kurang lebih 6,5% dari jumlah penduduk. Apabila dilihat dari desa lain tentu sudah cukup tinggi. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat di Desa Plalangan Kec. Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk melaksanakan ibadah kurban. Dengan penelitian ini diharapkan akan memotivasi dan memacu umat Islam untuk melaksanakan ibadah kurban.

Kesadaran berkurban dalam arti penyembelihan hewan berupa unta, sapi, kerbau dan kambing pada Hari Raya Idul Adha dan hari Tasyri' adalah simbul dari ketaatan, kepatuhan dan kecintaan seorang muslim pada Allah. Dengan mengorbankan harta benda berupa binatang yang dicintainya merupakan salah satu indikator bahwa seorang muslim lebih mengutamakan perintah Allah dari pada menuruti hawa nafsunya. Seorang yang rela dengan ikhlas berkurban semata-mata karena Allah, ia akan selalu dekat dengan hamba Allah yang lemah, miskin dan membutuhkan bantuan. Ia punya keyakinan bahwa dengan membantu makhluk Allah yang lemah, baik manusia maupun makhluk yang lain berarti seorang muslim telah menjadi orang yang bertakwa.

Kesadaran tersebut sangatlah penting, sebab dalam kehidupan di dunia ini, tidak mungkin ada keberhasilan dan kebahagiaan tanpa ada pengorbanan. membantu sesama makhluk adalah syarat terjadinya kesejahteraan di dalam masyarakat. Di dalam realitas sosial, tidak mungkin semua orang menjadi orang kaya, pasti ada yang kurang mampu dan memerlukan bantuan yang lain. Justru dengan bantuan orang lain itulah seseorang menjadi kaya. Tidak mungkin orang kaya akan membangun rumah sendiri, membersihkan rumah sendiri, yang jelas membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan tingginya kesadaran masyarakat untuk berkurban, maka semua elemen masyarakat akan mendapatkan bagian dan kebahagiaan.

Pada waktu Idul Adha semua orang merasakan kebahagiaan dengan memasak daging kurban. Namun sebaliknya, jika yang berkorban sedikit, sudah tentu ada yang tidak mendapatkan bagian daging. Sehingga sering di desa-desa tertentu sebagian besar masyarakatnya tidak merasakan kebahagiaan dengan datangnya hari Raya Idul Adha.

Oleh karena itu penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dirasa penting dan mendesak, agar dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban, sehingga bisa menjadi dasar untuk mengadakan sosialisasi pada masyarakat muslim yang lain untuk melaksanakan kurban. Perlu diketahui bahwa Desa Plalangan bukanlah desa dengan ekonomi yang tinggi, tetapi desa tersebut adalah desa dengan ekonomi sedang, dimana tidak banyak masyarakat yang memiliki mobil yang baik dan mewah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama: Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkorban. Kedua : Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkorban dan ketiga : strategi apa yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Plalangan Kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo untuk melakukan atau melaksanakan kurban.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian yang membahas masalah tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban. Salah satu penelitian yang membahas masalah kesadaran berkorban adalah penelitian yang dilakukan oleh E. Erman yang peneliti kutip dari Repository. UIN.SUKA.ac.id (2015) dengan judul Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Berkorban di Desa Tekek Masjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Berdasarkan (observasi peneliti pada tanggal 15 Oktober 2013) menemukan masih ada beberapa masjid yang tidak melaksanakan penyembelihan hewan kurban pada waktu Hari Raya Idul Adha. Masih banyak masyarakat yang tidak mau berkorban meskipun kaya, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk berkorban, masih banyaknya masyarakat yang tidak mau membayar zakat dan masih banyaknya masyarakat yang tidak mau ikut majlis taklim.

Hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesadaran masyarakat di Teluk Masjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak disebabkan oleh kurangnya contoh dari elit agama (uswah hasanah), sehingga tidak ada sosok yang menjadi panutan. Di samping itu kurangnya pimpinan yang menjadi panutan, sehingga dapat mempengaruhi atau memberikan sugesti bagi jama'ah dan menjadikan simpati jama'ah untuk mengikuti pola tingkah laku sang idola atau tokoh.

B. Kajian Teori

1. Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata sadar, tau atau ingat. Kesadaran adalah proses batin yang ditandai dengan pengertian, pemahaman

serta penghayatan terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan hasrat untuk melaksanakan sesuatu sesuai pengertian dan pemahaman tadi (Dep. Pendidikan Nas, 2005: 721). Kesadaran dapat juga diartikan sebagai proses kejiwaan yang timbul dari hati nurani yang tulus dan ikhlas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insyaf atau tahu atau mengerti. Sedangkan kesadaran mempunyai arti keinsyafan, dan keadaan mengerti (Dep. Pendidikan nasional, 2005: 975). Kesadaran memiliki dua sisi yaitu tentang pemahaman terhadap stimulus lingkungan sekitar dan akan peristiwa mentalnya sendiri. Kesadaran merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan suatu tindakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sedang menurut Feira (2002: 125) mengatakan bahwa “Kesadaran merupakan kemauan disertai dengan tindakan dari refleksi terhadap kenyataan. Sedang menurut Padila dan Prior dalam <https://nadiva> Azzahra Word Press.com bahwa kesadaran merupakan suatu proses belajar dari pengalaman dan pengumpulan informasi yang diterima untuk mendapatkan keyakinan diri dari pengalaman dan mendorong dilakukannya suatu tindakan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah proses batin seseorang yang ditandai dengan pengertian, pemahaman dan keinsyafan untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan keikhlasan berdasarkan informasi dan stimulus dari lingkungan sekitar.

Menurut Padila dan Prior dalam E. Erman (Repository-UIN-SUKA.ac.id/2015) membagi kesadaran dalam tiga tingkatan yaitu: Tingkat kesadaran tinggi adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang oleh orang tersebut didasarkan pada keinsyafan yang disertai

suatu usaha yang maksimal untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam rangka mencapai tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kedua: Tingkat kesadaran sedang yaitu sikap atau tindakan seseorang, yang didasarkan oleh kesanggupan dirinya tanpa disertai suatu usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan. Ketiga: Kesadaran rendah, dimana meskipun ada keinsyafan, namun masih memperhatikan pengaruh dari orang lain dan sama sekali tanpa diikuti oleh usaha serta tanpa sarana tanggung jawab atas tercapainya tujuan.

Menurut Rita L. Atiksan (1983) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran itu ada empat yaitu: Pertama: Faktor imitasi, yaitu suatu proses dimana seseorang meniru tingkah laku atau ide-ide tertentu dari orang lain yang dianggap ideal bagi dirinya. Kedua: Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis/ruhaniah yang ada di dalam diri menghasilkan suatu sikap atau keyakinan tertentu tanpa dirasakan adanya keperluan untuk meminta pertanggungjawaban serta keterangan dan pembuktian lebih lanjut dari pemberi sugesti. Ketiga: Faktor identifikasi, yaitu suatu situasi dimana seseorang mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Keempat: Faktor simpati, dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga ada keinginan untuk memahami atau mengetahui mendalam.

Menurut Max Heirick dalam (D. Hendro Puspito, 1984) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan orang masuk Islam atau menganut suatu Agama ada empat hal yaitu : Pertama : faktor pengaruh Ilahi atau karunia Allah. Kedua : Pembebasan dari tekanan batin, karena pengaruh lingkungan sosial. Ketiga : faktor situasi pendidikan (sosialisasi) dan keempat : Faktor pengaruh aneka sosial. Sedang menurut Padila dan Picor (1984 : 80), bahwa ada 2 faktor

yang mempengaruhi kesadaran yaitu : Pertama : Faktor indogen atau intern, yaitu faktor yang datang dalam diri manusia itu sendiri untuk menerima atau mengolah pengaruh yang datang dari luar menurut kemampuannya. Kedua : faktor eksogen atau ektern yaitu faktor yang datang dari luar diri manusia (lingkungan).

Dari teori-teori di atas, diharapkan akan dapat diketahui faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya tingkat kesadaran masyarakat Plalangan untuk berkorban. Proses tumbuhnya kesadaran untuk berkorban dari strategi elit agama memotivasi masyarakat untuk berkorban.

2. Makna Kurban

Hampir seluruh ulama sepakat bahwa apa yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap Ismail adalah bukti penyerahan diri sepenuhnya terhadap perintah Allah. Kurban sebagai tindakan kerendahan hati dan kesabaran dalam penderitaan dan ketakjuban pada Illahi. Kurban atau penyembelihan hewan (nafsu hewan) dalam diri manusia.

Kurban pada hakekatnya adalah kesetaraan artinya Allah menciptakan laki-laki perempuan setara. Tinggi rendahnya martabat seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan nilai pengabdian serta ketaqwaannya. Hal ini kita sampaikan, sebab ketika bicara tentang kurban, maka yang sering muncul adalah sosok Ibrahim dan Ismail, padahal Hajar adalah tokoh perempuan yang tegas membenarkan mimpi Nabi Ibrahim.

Kurban memiliki makna spiritual yang sangat tinggi. Apa yang diteladankan oleh Ibrahim, Ismail dan Hajar menunjukkan kepasrahan dan kepatuhan yang total dari hamba kepada Allah dalam menunaikan ibadah. Kepatuhan dan kepasrahan dalam beribadah inilah yang disebut dengan ibadah yang ikhlas tanpa pamrih kecuali

dengan ibadah Allah semata. Makna spiritual ini akan lebih nampak ketika seseorang melaksanakan Ibadah Haji maupun Umroh.

Kurban memiliki makna sosial. Setiap yang disyariatkan Allah kepada manusia, di samping memiliki makna relasi dengan Allah, pasti memiliki makna sosial atau kontek relasi hamba dengan hamba. Artinya umat Islam yang melaksanakan kurban atau tidak seharusnya dapat mengambil makna dari ibadah kurban yakni memaknai sebagai pendidikan kepada orang yang mampu untuk memberikan sebagian harta kekayaannya kepada umat yang membutuhkan (miskin), dengan harapan dapat meringankan beban penderitaan. Semangat untuk meringankan penderitaan sesama manusia adalah substansi kurban yang perlu dikedepankan. Semangat untuk membantu sesuai dengan kemampuan, baik harta, ilmu dan tenaga harus menjadi dasar dan semangat berkorban.

Kurban adalah salah satu aspek Islam sebagai perwujudan ihsan yang berarti kesadaran adanya keikhlasan dan kebutuhan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya (Media Pendidikan. Vol 26 No. 4, Oktober 2011). Kurban adalah simbol ajaran Islam supaya umat Islam pasrah, patuh, taat, peka terhadap umat dan rela berkorban untuk sesama. Prosesi penyembelihan hewan kurban bertujuan menapaktifikasi pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap anaknya tercinta. Ismail sebagai simbolisasi penyembelihan sifat-sifat kebinatangan atau dorongan nafsu batiniyah yang ada pada diri pengurban dan insan manusia. Ali Syariati (1995:100) menjelaskan sifat-sifat kebinatangan seperti serigala, anjing, tikus dan domba yang melambangkan kekejaman dan penindasan, tipu daya, kelicikan serta penghambaan. Hal-hal inilah yang seharusnya dikikis habis dari jiwa manusia. Itulah sebabnya ia dilambangkan dengan menyembelih binatang

C. Pengertian, Sejarah, Dasar, Keutamaan, Fungsi dan Hikmah Berkurban

1. Pengertian Kurban

Kata kurban menurut lughat (bahasa) berarti hampir atau dekat (Asrori, 1998 : 1). Sedang menurut M. Abduh Tausihal (2015:1)Kurban secara bahasa adalah udhiyyah berarti kambing yang disembelih pada waktu Idul Adha. Istilah kurban lebih umum daripada udhiyyah. Kurban adalah segala bentuk pendekatan diri pada Allah SWT baik berupa penyembelihan atau selainnya. Sedangkan udhiyyah adalah penyembelihan sebagai sarana pendekatan diri pada Allah. Ada juga istilah hadyu, yakni hewan ternak yang disembelih di tanah haram pada hari nahr (Idul Adha) bagi yang menjalankan haji tamattu' atau qiran, atau karena meninggalkan salah satu wajib nusuk (ritual haji) atau melakukan salah satu larangan haji.

Sedang menurut istilah syar'i kurban adalah sesuatu yang disembelih dalam rangka mendekati diri pada Allah Ta'ala pada hari nahr (Idul Adha) dengan syarat-syarat khusus (M. Abduh Tausihal, 2015:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBRI) Departemen Pendidikan dan kebudayaan, kata Kurban mempunyai arti (1) persembahan kepada Tuhan (seperti sapi, unta dan biri-biri yang disembelih pada lebaran haji (Idul Adha) dan (2) pujian / persembahan kepada dewa-dewa. Apabila hewan yang disembelih di luar tanggal 10 sampai dengan 13 bulan Dzulhijjah, walaupun maksudnya untuk mendekati diri pada Allah SWT, tidak dapat dinamakan kurban.

2. Sejarah Kurban

Kurban dengan berbagai istilah yang ada merupakan media pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Istilah kurban hampir ada dalam semua agama. Kurban diyakini telah ada sejak awal keberadaan manusia. Menurut Didin Nurul Rosidin (2009:11) secara garis besar, sejarah lahirnya kewajiban berkorban di dunia dibagi menjadi tiga tahap yaitu zaman nabi Adam as, zaman Nabi Ibrahim as dan pada zaman Nabi Muhammad SAW

a. Pertama Zaman nabi Adam as

Kurban pertama terjadi zaman Nabi Adam as, manusia sekaligus nabi pertama di muka bumi. Kurban pertama kali dilaksanakan oleh putranya. Qobil dan Habil. Peristiwa tersebut berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang paling pantas menjadi suami salah satu putri Nabi Adam as yang bernama Wadiah atau dikenal dengan nama Iqlima. Kedua putra Nabi Adam, saling bersaing untuk memperebutkan hak menjadi suami Iqlima yang diceritakan lebih cantik daripada putri Nabi Ada as yang lain, yaitu Damimah atau Labuda.

Peristiwa kurban pertama dalam sejarah manusia ini telah direkam dalam Al Qur'an sebagaimana tercantum dalam ayat sebagai berikut :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُقْبَلُ
مِنْ (٢٧)

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qobil) tidak diterima (QS. Al Maidah (5) : 27)

b. Kedua, Zaman Nabi Ibrahim.

Peristiwa kurban kedua terjadi pada zaman Nabi Ibrahim as, ketika beliau hendak menyembelih anak pertamanya yaitu Nabi Ismail as. Nabi Ibrahim as tergolong orang yang berada. Beliau telah berkorban 1000 ekor kambing, 300 ekor lembu dan 100 ekor unta. Malaikat dan orang biasa tercengang kagum melihatnya. Beliau mengatakan : “Kesemuanya belum seberapa bagiku. Demi Allah jika saya dikaruniai Allah seorang anak laki-laki, niscaya akan saya sembelih pada jalan Allah”.

Masapun berlalu, sehingga seolah-olah beliau pun melupakannya. Sesampainya di tanah suci beliau memohon kepada Allah SWT supaya dikaruniai seorang putra sebagaimana firmanNya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (الصافات : ١٠٠)

Artinya : “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang sholeh (QS. Ash-Shaffat : 100)

Doanya dikabulkan oleh Allah SWT, istri beliau yang bernama Hajar pun akhirnya melahirkan anak yang diberi nama Ismail. Pada saat Ismail umur ± 7 tahun, Nabi Ibrahim bermimpi dapat perintah untuk menyembelihnya. Keesokan harinya 8 Dzulhijjah Nabi Ibrahim as berpikir apakah ini perintah Allah atau dari Syaitan. Oleh karena itu disebut hari tarwiyah yang artinya hari pikir-pikir.

Pada malam berikutnya Nabi Ibrahim as bermimpi lagi mendapat perintah untuk menyembelih Ismail, sehingga tahulah beliau bahwa itu perintah dari Allah. Karena itu tanggal 9 Dzulhijjah disebut hari Arofah yang artinya “Hari Tahu”.

Pada hari ketiga beliau bermimpi lagi seperti itu, maka siang harinya tanggal 10 Dzulhijjah dilaksanakanlah penyembelihan. Itulah sebabnya hari itu dinamakan hari “Nahar” aatau hari “Adha” yang artinya hari menyembelih atau berkorban. (Achmad Ma’ruf Asrori, 1998:1-3).

c. Ketiga, Zaman Nabi Muhammad SAW

Peristiwa kurban yang ketiga sekaligus terakhir terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Hal itu tertera dalam Al Qur’an Surah Al Kautsar (108) : 1-3 yang berbunyi :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak, maka laksanakan sholat karena Tuhanmu dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri pada Allah). Sungguh orang-orang yang membencimu dialah yang terputus dari rahmat Allah (QS. Al Kautsar (108) : 1-3).

Dari ayat di atas jelas bahwa sholat merupakan hubungan vertikal hamba dengan Allah untuk mensyukuri nikmat-Nya. Sementara hubungan horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia lain yang diwujudkan melalui penyembelihan hewan kurban, seperti unta, sapi atau kambing yang dibagikan kepada fakir miskin.

3. Dasar Persyariatan Kurban

Ibadah kurban menjadi syariat Nabi Muhammad SAW berdasar pada :

- a. Surat Al Kautsar (108) ayat 1 dan 2

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢)

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka laksanakan sholat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.

- b. Surat Al Hajj (22) : 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَيْمَاتِ الْأَنْعَامِ
فَإِهْكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (٣٤)

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).

- c. Hadits Nabi dari Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ مَلَأَ
يَقْرَبِنَ مُصَلَّاتِنَا

Dari Abu Hurairah bahwa Rosulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang memiliki keleluasaan harta dan tidak menyembelih hewan kurban, maka janganlah mendekati tempat sholat kami”.

4. Keutamaan Berkurban

Menurut A. Ma'ruf Asrori dkk (1998 : 80-83) bahwa diriwayatkan Ali bin Abi Tholib, bahwa barangsiapa meninggalkan rumahnya dengan maksud untuk membeli hewan kurban, maka setiap langkahnya dikaruniai 10 kebajikan, dihapuskan 10 kesalahan, dinaikkan martabatnya 10 derajat. Apabila bercakap-cakap dengan penjualnya, maka setiap patah kata sama dengan satu tasbih. Dan jika dibayar harganya, maka setiap satu dirham, dia peroleh 700 kebajikan. Jika hewan itu dibaringkan di atas tanah, maka seluruh makhluk yang berada di bawahnya memohonkan ampun segala dosanya kepada Allah, kalau disembelih, maka setiap tetes darah yang tertumpah dijadikan Allah 10 Malaikat yang mendoakan dan meminta ampunan kesalahannya kepada Allah sampai hari kiamat.

Menurut M. Abduh Tuasihal (2015:4-5) menjelaskan bahwa Madzhab Hanafiyah dan Syafiiyah menyatakan kurban lebih utama daripada sedekah. Ulama Malikiyah menegaskan bahwa ibadah kurban lebih utama daripada memerdekakan budak, walaupun ditambah nilainya berlipat-lipat dari harga kurban. Ulama Hambali berpendapat bahwa kurban lebih afdhal dari sedekah yang senilai dengan kurban. Sedang menurut Didin Nurul Rosidin (2009 : 48-50) bahwa keutamaan kurban adalah sebagai berikut :

- a. Darahnya yang telah menetes ke bumi akan menjadikan ampunan dosa
- b. Darahnya akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang di hari kiamat setelah amal perbuatannya di hisab di sisi Allah
- c. Tidak ada harta yang lebih utama di hari Idul Adha melebihi harta yang digunakan untuk menyembelih hewan kurban.
- d. Sebagai rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

- e. Berkurban adalah ibadah terbaik yang dilakukan pada hari idul Adha.
- f. Setiap helai bulu hewan merupakan kebaikan bagi pelakunya.

5. Fungsi Kurban

Menurut Agung Danarta (2003:6-7) menjelaskan bahwa fungsi berkurban adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan realisasi dari taqwa (QS. Al hajj (22) : 27)
- b. Untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah (QS. Al An'am (6) : 162)
- c. Untuk mengenang Nabi Ibrahim as (QS. Al Shaffar (37) : 108)
- d. Untuk memberi keleluasaan bagi keluarga dan orang-orang miskin dalam menikmati rizki Allah berupa daging kurban (QS. Al hajj (2) : 36).
- e. Untuk mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al hajj (22) ayat 36)

6. Hikmah Berkurban

Menurut para ulama mengatakan bahwa ibadah kurban mengandung hikmah dari dua aspek, yaitu aspek sejarah dan aspek sosial. Dari aspek sejarah, berkurban adalah mengenang dan mengabadikan peristiwa Nabi Ibrahim as bermaksud menyembelih putranya Ismail yang kemudian diganti oleh Allah dengan seekor domba. Peristiwa tersebut mengajarkan kepada umat manusia tentang bagaimana puncak dari hakekat ketaatan kepada Allah. Bahwa demi menjalankan perintah Allah, apapun harus dilaksanakan. Apapun harus dikurbankan. Nabi Ibrahim dengan penuh kerelaan hati bermaksud menyembelih anaknya sendiri, anak yang sangat beliau

nanti dan kasihi, demi melaksanakan perintah Allah. Tidak ada rasa berat hati dan keengganan terhadap perintah tersebut.

Dilihat dari aspek sosial kurban dimaksudkan untuk memberi kelapangan kepada fakir miskin, memberi makanan kepada mereka dan menebar kebahagiaan di saat hari raya. Allah SWT berfirman :

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَحِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (٢٨)

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian dari padanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (QS. Al hajj (22) : 28)

D. Hukum, Waktu, Jenis, Kriteria, tempat dan Syarat-Syarat Berkurban

1. Hukum Berkurban

Perintah berkurban itu disyariatkan oleh Allah kepada Umat Islam pada tahun 2 Hijriyah bersamaan dengan perintah Sholat idul Adha dan zakat. Yang menjadi dasar perintah itu sebelum ijmak ulama ialah firman Allah SWT.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya : Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan Menyembelihlah (QS. Al Kautsar : 2)

Hukum berkorban menurut Jumhur ulama adalah sunah. Tiga imam yaitu Imam Malik, Imam Asy Syafii dan Imam Hambali mengatakan bahwa berkorban hukumnya sunah. Sedang Imam Hanafi berpendapat bahwa berkorban hukumnya wajib bagi yang mampu (All Ghufron, 2013:38).

Imam An Nawawi dalam kitabnya Syaeh Shahih Muslim mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang hukum berkorban bagi orang yang mampu. Pendapat jumhur mengatakan bahwa berkorban hukumnya sunah, sehingga apabila ditinggalkan meskipun tanpa uzur tidak mendapat dosa dan tidak ada kewajiban qodho'. Ini adalah pendapat Abu Bakat, Umar bin Khattab, Bilal, Alqomah, Abu Tsur, Dawud dan lain-lain.

Adapun rabi'ah, Al Auza'i, Abu Hanifah dan lain-lain mengatakan berkorban hukumnya wajib bagi yang mampu. Alasan yang berpendapat bahwa kurban adalah wajib berdasar firman Allah dalam Surat Al Kautsar ayat 2 yaitu :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya : Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan Menyembelihlah (QS. Al Kautsar : 2)

Di samping itu hadits dari Abu Huroiroh ra Rosulullah SAW bersabda :

مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَفْرَبَنَّ مُصَلًّا

Artinya : maka dirikanlah sholat dan berkorbanlah.

Adapun yang berpendapat sunah berdasar sabda Rosulullah SAW.

أُمِرْتُ بِالنَّحْرِ وَسُنَّةٌ لَكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya : Saya disuruh menyembelih kurban dan kurban itu sunah bai kamu”

Juga sabda Rosulullah SAW :

كُتِبَ عَلَيَّ النَّحْرُ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ عَلَيْكُمْ (رواه الدار قطنی)

Artinya : Diwajibkan kepadaku berkurban dan tidak wajib atas kamu

2. Waktu Berkurban

Permulaan waktu pelaksanaan kurban adalah setelah sholat hari raya Idul Adha, sebagaimana riwayat Imam Al Bukhori dari Barra bin Azib bahwa Rosulullah SAW bersabda :

مَنْ ذَهَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يُدْبِحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكِهِ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ.

Barangsiapa menyembelih hewan kurban sebelum sholat (Idul Adha, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya (bukan untuk berkurban). Dan barangsiapa yang menyembelih sesudah sholat (Idul Adha) maka sempurnalah ibadah (kurbannya) dan sesuai dengan sunah kaum muslimin.

Sedang mengenai akhir waktu berkurban menurut Imam Asy Syafii adalah sampai hari ketiga dari hari tasyrik. sebagaimana sabda Rosulullah :

كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ

Semua hari taysriq adalah hari untuk sembelihan (HR. Daruquthni dan Ahmad dari Jubair bin Muth'im)

3. Jenis-Jenis Hewan Kurban

Jenis hewan yang digunakan untuk berkurban sudah ditentukan, sehingga tidak boleh berkurban dengan hewan sesukanya. Adapun jenis hewan kurban adalah unta, sapi, kambing dan biri-biri. Allah berfirman :

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. (QS. Al Hajj (22) : 28)

Di dalam tafsirannya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud hewan ternak pada ayat di atas adalah unta, sapi, kambing dan biri-biri (Domba), sebagaimana dijelaskan secara rinci di dalam Surah Al An'am (6) ayat 142-144 : *“Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeqi yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, (yaitu) delapan hewan yang berpasangan, sepasang dari kambing dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu...”*

Jadi sesuai dengan ayat di atas, hewan yang dijadikan kurban adalah hewan ternak berupa unta, sapi, kambing dan domba.

4. Kriteria Hewan Kurban

Menurut Agung Danarto (2003 : 10-15), ada lima kriteria yang harus kita perhatikan untuk binatang kurban yaitu :

- a. Binatang hendaknya dipilih yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ali Imron (3) ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
(٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

- b. Nabi dalam berkurban memilih kambing yang besar, gemuk dan bertanduk

c. Ada empat macam cacat pada binatang yang menyebabkan tidak memenuhi syarat untuk berkorban yaitu :

- 1) Hewan yang buta
- 2) Hewan yang sakit
- 3) Pincang
- 4) Kurus kering

d. Binatang yang hendak disembelih hendaknya telah cukup umur (5 tahun untuk unta, 2 tahun untuk sapi dan 1 tahun untuk kambing), tetapi kalau terpaksa boleh lebih muda. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ (رواه مسلم)

Dari Jabir bahwasannya Rosulullah SAW bersabda : janganlah kamu menyembelih hewan qurban kecuali yang telah cukup umur. Jika kamu sukar memperolehnya maka sembelihlah yang masih muda (HR. Muslim).

e. Nabi dalam berkorban memilih kambing yang mulut, kaki dan sekeliling matanya berwarna hitam

5. Tempat Pelaksanaan Penyembelihan

Nabi menyembelih hewan kurban di tempat sholat Idul Adha dilakukan. Hal ini berdasarkan hadits :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَنَحْرُ أَوْ يَذْبَحُ بِالْمُصَلَّى

Dari Ibnu Umar bahwasannya Nabi SAW menyembelih Qurban di tempat sholat (HR. Budhori)

Menurut Muhammad Syamsul Haqq Al Azim, menyembelih hewan kurban di lapangan tempat dilaksanakannya sholat Idul Adha adalah lebih baik. Sedangkan untuk penyembelihan hewan kurban selain di lapangan tempat sholat Idul Adha tersebut juga diperbolehkan. Karena Rosulullah tidak memerintahkan untuk

menyembelih hewan kurban di tempat tertentu atau melarang di tempat tertentu.

6. Syarat-Syarat Berkurban

Menurut Ali Ghufron (2013:57-65) bahwa syarat berkurban dapat dibagi menjadi dua, yaitu syarat kesunahannya dan syarat syahnya. Berdasar syarat kesunahannya, berkurban disyaratkan bagi :

- a. Yang mampu
- b. Merdeka

Sedang syarat syah berkurban adalah :

- a. Berkurban pada waktunya
- b. Berkurban dengan hewan ternak
- c. Hewan yang digunakan berkurban tidak cacat
- d. Hewan yang digunakan kurban cukup umur

Sedang menurut Muhammad Abduh Tuasihal (2015:23-26) bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi jika ingin berkurban adalah :

- a. Muslim
- b. Orang yang mukmin
- c. Kaya (berkecukupan)
- d. Telah baligh (dewasa) dan berakal

E. Pengertian, Syarat dan Adab Penyembelihan

1. Pengertian

Menurut Ali Ghufron (2013 : 105-106) ada 3 istilah terkait dengan pengertian penyembelihan yaitu :

- a. An Nahr yaitu menyembelih dengan cara menusuk unta pada tempat menggantungkan kalung pada lehernya

- b. Adz-Dzabh yaitu menyembelih dengan cara memutus urat-urat leher hewan, yaitu urat pernafasan, urat pencernaan dan 2 urat nadi.
- c. Al-Aqr adalah menyembelih dengan cara selain kedua cara di atas. Misalnya dengan menusuk atau melukai bagian mana saja dari tubuh hewan yang dapat mematikannya. Cara menyembelih seperti ini dapat diperuntukkan khusus bagi hewan-hewan liar atau hewan piaraan yang tiba-tiba liar dan tidak dapat dikendalikan.

2. Syarat Penyembelihan Hewan

Menurut M. Abduh Tuasihal (2015 : 62) ada tiga syarat agar penyembelihan hewan menjadi sah yaitu :

- a. Syarat yang berkaitan dengan hewan yang akan disembelih yaitu hewan tersebut masih dalam keadaan hidup ketika penyembelihan. Hal tersebut berdasar QS. Al Baqoroh 173 di mana Allah berfirman :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai (QS. Al Baqoroh : 173)

- b. Syarat orang yang menyembelih
 - 1) Berakal, baik laki-laki maupun perempuan sudah baligh atau belum baligh asalkan sudah tamyiz
 - 2) Yang menyembelih adalah seorang muslim
 - 3) Menyebut nama Allah ketika menyembelih
 - 4) Tidak disembelih atas nama selain Allah
- c. Syarat yang berkaitan dengan alat untuk menyembelih
 - 1) Menggunakan alat pemotong, baik dari besi atau lainnya yang tajam
 - 2) Tidak menggunakan tulang atau kuku

3. Adab penyembelihan

Menurut Ali Ghufron (2013:120-123) adab menyembelih hewan adalah sebagai berikut :

- a. Menghadapkan hewan sembelihan ke arah Kiblat
- b. Berbuat baik (ihsan) dalam menyembelih yang diwujudkan dalam beberapa tindakan :
 - 1) Menajamkan pisau atau alat penyembelihan
 - 2) Menjauhkan dari pandangan hewan sembelihan ketika menajamkan pisau
 - 3) Menggiring kambing menuju tempat penyembelihan dengan baik
 - 4) Membaringkan hewan yang akan disembelih

Sedangkan menurut M. Abduh Tuasihal (2015 : 71-74) Adab penyembelihan hewan adalah sebagai berikut :

- a. Berbuat ihsan (berbuat baik terhadap hewan)
- b. Membaringkan hewan di sisi sebelah kiri, memegang pisau dengan tangan kanan dan menahan kepala hewan ketika menyembelih.
- c. Meletakkan kaki di sisi leher hewan
- d. Menghadapkan hewan ke arah kiblat
- e. Mengucapkan tasmiyah (basmallah) dan takbir.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban (studi kasus di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo) bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkorban.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran untuk berkorban di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh tokoh agama di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berubah.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban (studi kasus di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo) diharapkan akan memberi manfaat:

1. Bagi tokoh agama masyarakat serta pemerintah di Kabupaten Ponorogo akan mengetahui tentang faktor yang melatarbelakangi tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk berkorban dan mengetahui strategi yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam upaya membangkitkan semangat untuk berkorban. Dengan

demikian diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat di luar Desa Plalangan untuk dapat melaksanakan ibadah kurban adanya sosialisasi tentang pentingnya ibadah tersebut.

2. Bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo yang membaca dan mendengar serta melihat apa yang terjadi di Desa Plalangan terkait tingginya tingkat kesadaran untuk melaksanakan ibadah kurban, akan memberikan motivasi dan kesadaran untuk melakukan ibadah kurban. Sebab di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, ekonomi masyarakatnya tergolong masyarakat menengah ke bawah. Artinya tidak ada korelasi antara kelas-kelas Ekonomi dengan kesadaran untuk berkorban.
3. Bagi para da'i, diharapkan dapat menyampaikan hasil penelitian tentang kesadaran berkorban untuk meningkatkan semangat berkorban bagi jama'ah. Kesadaran tersebut pada akhirnya juga kembali ke masyarakat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang digambarkan dengan kosa kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi, Arikunto, 1993). Adapun tipe penelitian adalah studi kasus, yang menelaah suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. (Sanafiyah, 1922 : 22)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan melibatkan elit agama, elit ormas dan masyarakat yang melakukan kurban, baik secara individu maupun kelompok.

C. Data dan Sumber Data

Data yang hendak digali dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi individu melakukan kurban, proses tumbuhnya kesadaran berkorban dan strategi elit agama membangkitkan semangat berkorban. Data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer yang bersumber dari individu, kelompok dan elit agama dan data sekunder yang bersumber dari panitia kurban yang ada di musholla dan masjid.

D. Informan Penelitian

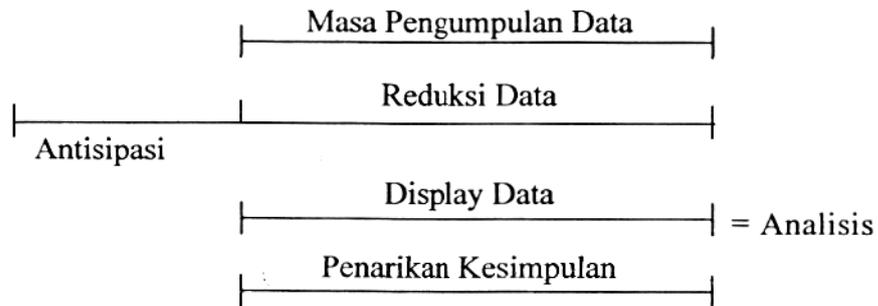
Informan penelitian adalah ketua cabang Muhammadiyah. Ketua Ranting Muhammadiyah Plalangan, Ketua ANCAB NU Kec. Jenangan, Ketua Ranting NU Jenangan, Tokoh masyarakat dan pelaku kurban. Penentuan informasi dilakukan melalui teknik snow ball sampling (Bola Salju), di mana penggalian data akan dilakukan kepada informan tanpa mematok jumlahnya, tetapi mencukupkan diri dengan kualitas informasi yang diberikan. Artinya jika informasi dirasa sudah jenuh dan tidak ada informasi baru yang disampaikan, maka penggalian data secara otomatis dihentikan. Sementara itu, jika informasi yang digali masih terus berkembang dengan informasi-informasi baru yang sesuai dengan fokus penelitian, maka penggalian data akan terus bergulir dan terus mencari informasi baru sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan lain yang telah diwawancarai.

E. Metode Pengumpulan Data

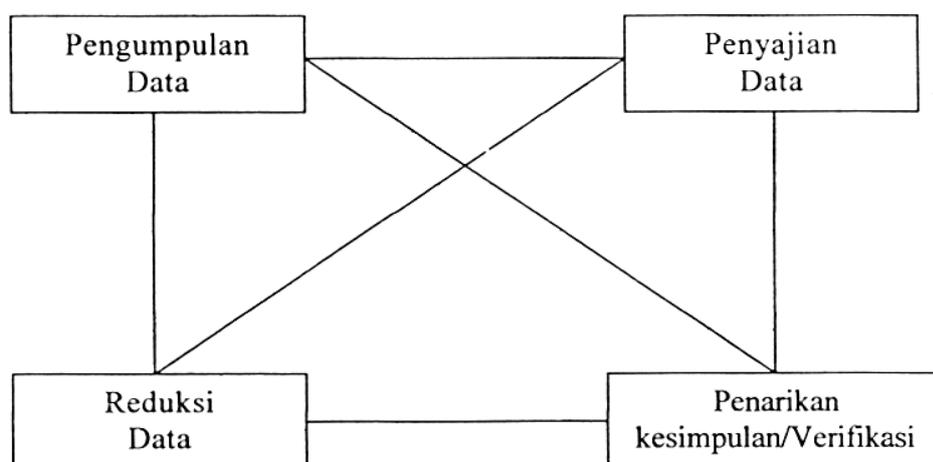
Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang latar belakang tingginya tingkat kesadaran berkorban. Masyarakat Desa Plalangan meliputi tokoh atau elit agama, masyarakat yang melakukan penyembelihan kurban. Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang melaksanakan kurban. Sedang dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dengan mengambil data-data yang sudah ada di panitia maupun pelaku yang berkorban.

F. Metode Analisa Data

Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut :



Analisis data kualitatif di atas, merupakan komponen-komponen analisis data model mengalir alir. Analisis data kualitatif juga diartikan sebagai upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah pengumpulan data, sajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis (Miles dan Huberman, 1997) dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam [penelitian ini dilakukan dengan cara : (1) Perpanjangan keikutsertaan. Pada saat pengumpulan data, peneliti menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berinteraksi dengan para tokoh dan masyarakat, dengan cara ini diharapkan akan dapat mengambil kesimpulan yang representative, (2) Traingulasi. Penelitian akan memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber dan informan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

A. Hasil Wawancara dengan Informan

1. Wawancara dengan Mashuri, SE (Pengurus Ranting Muhammadiyah Plalangan dan Tokoh Masyarakat)

Kesadaran untuk berkorban di masyarakat desa Plalangan dibangun dalam waktu yang cukup panjang. Seingat informan, sejak kecil sudah ada yang melaksanakan kurban yaitu dengan menyembelih kambing. Di dalam perkembangan berikutnya, ada kesadaran bahwa kurban dengan sapi ternyata lebih barokah, karena dagingnya lebih banyak. Kalau kambing biasanya dagingnya sekitar 8 sampai 10 kg per ekor, sedang sapi dengan 7 orang peserta rata-rata dagingnya 85-90 kg per ekor.

Perubahan kurban dari kambing ke sapi dilakukan dengan proses ta'awun yaitu tolong menolong, di mana masyarakat membuat kelompok dengan anggota 14 peserta atau 21 peserta dengan cara setiap bulan menyimpan uang dalam kelompok untuk kepentingan kurban. Bagi kelompok yang anggotanya 14, maka baru jangka waktu 2 tahun semua bisa berkorban dan yang anggotanya 21 orang, maka baru jangka waktu 3 tahun semua anggotanya bisa berkorban.

Model semacam itu awalnya ditertawakan sebagian masyarakat dengan mengatakan: kurban kok arisan, kurban kok tolong menolong. Pada awalnya di desa Plalangan hanya menyembelih 3 ekor sapi dan beberapa kambing, itupun sapinya agak kecil dan kurus. Hal tersebut juga ditertawakan. Namun demikian usaha tersebut tidak surut dan lambat laun semakin mendapat simpati masyarakat. Sekarang ini tidak kurang dari 30

sapi dan 50 kambing setiap tahunnya.

Adapun faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran untuk berkorban di masyarakat Desa Plalangan adalah sebagai berikut : Pertama: adanya sosialisasi yang terus menerus dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi. Sosialisasi itu dilakukan berupa pemberian motivasi tentang pentingnya ibadah kurban pada waktu konferensi cabang yang dihadiri oleh Pimpinan Ranting dan masyarakat yang dikemas dengan pengajian. Setiap bulan sekali dengan tempatnya bergiliran ke masing-masing masjid dan musholla.

Di samping sosialisasi melalui pemberian motivasi kepada jamaah dalam pengajian, juga diberikan edaran tentang Gerakan Penyembelihan Hewan Kurban yang diberikan oleh Ranting sejak bulan Ramadhan, sehingga masyarakat betul-betul tergugah hatinya dan berusaha untuk dapat melaksanakan ajaran Islam yaitu berkorban setiap tahun.

Kedua: diumumkannya peserta kurban pada waktu sebelum pelaksanaan Sholat Idul Adha. Dari pengumuman itu, maka siapa yang berkorban dan yang tidak berkorban akan diketahui oleh seluruh masyarakat. Dari situlah ada perasaan malu kalau tidak berkorban. Apalagi ada sebagian masyarakat yang secara ekonomi tidak mungkin bisa berkorban, namun kenyataannya dapat berkorban. Hal tersebut menjadi motivasi bagi orang-orang yang ekonominya lebih baik untuk melaksanakan kurban.

Ketiga: Keteladanan dari tokoh Agama. Tokoh Agama di samping ia selalu memotivasi jamaah secara lesan, sudah barang tentu memberikan contoh riil dengan ikut ta'awun dan selalu berkorban atau menyembelih hewan kurban setiap tahunnya. Masyarakat lebih mantap lagi, karena sang tokoh sangat sederhana

dalam hidupnya, meskipun ia seorang Pegawai Negeri. Hal itulah yang menjadi contoh seluruh jamaah.

Keempat: Memberikan kesempatan pada jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengorban, baik kelompok keluarga, kelompok teman akrab, di samping kelompok dari organisasi. Hal itulah penyebab semakin tingginya kesadaran berkorban, karena sosialisasi dilakukan dari pintu ke pintu, dari mulut ke mulut, dari orang ke orang di dalam masyarakat.

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran untuk berkorban adalah meningkatnya pemahaman agama, khususnya tentang pentingnya berkorban bagi seorang muslim. Kesadaran dan pemahaman agama tersebut tidak terlepas dari motivasi yang disampaikan oleh tokoh agama sekaligus tokoh organisasi pada waktu pengajian rutin di Masjid atau Mushola setiap bulannya.

2. Wawancara dengan Fathkurrohman, SE selaku Tokoh Masyarakat Desa Plalangan.

Tidak berbeda jauh dari apa yang disampaikan oleh informan pertama, maka menurut Fathkurrohman, SE, faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya tingkat kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk melakukan kurban adalah sebagai berikut : Pertama: Uswah Hasanah dari orang tua. Contoh riil dari orang tua yang telah berkorban sejak informan masih kecil, secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir putra putrinya. Dari contoh ibu bapaknya, ia sadar kenapa kok tidak berkorban? Rugilah kalau tidak berkorban, karena ternyata dengan berkorban justru Allah memberi harta yang berlimpah. Tidak ada seorangpun yang berkorban lantas

menjadi miskin dan melarat. Kesadaran inilah yang menumbuhkan tingginya kesadaran berkorban.

Kedua: Sosialisasi Tokoh Agama, jauh-jauh sebelum pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, tokoh agama dan sekaligus tokoh organisasi mengingatkan jamaahnya melalui berbagai media seperti pengajian, edaran / pengumuman dan ketika bertemu di manapun akan datangnya bulan Idul Adha atau penyembelihan hewan kurban. Dari situ jamaah sudah mempersiapkan dirinya jauh-jauh sebelum hari Raya Idul Adha tiba.

Ketiga: adanya kebebasan yang diberikan oleh organisasi kepada masyarakat atas jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengorban, baik kelompok musholla, kelompok masjid, kelompok keluarga dan kelompok teman dekat untuk mengelola dan membeli sendiri hewan kurban (sapi). Namun kelompok-kelompok tersebut tetap wajib mendaftarkan diri ke pimpinan ranting untuk tertib administrasi.

Keempat: manajemen pengelolaan kurban yang transparan dan akuntabel. Pelaporan penyembelihan kurban yang terbuka dan terpercaya menjadi salah satu alasan semakin tingginya kesadaran untuk melaksanakan kurban. Jelasnya hak dan kewajiban masing-masing menjadi dasar dalam pelaksanaan kurban.

Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban adalah peningkatan pemahaman dalam beragama yang diperoleh melalui pengajian rutin di masjid atau mushola. Masyarakat ada kesadaran bahwa harta adalah titipan Allah, maka ketika Allah meminta sebagian dari harta titipan, seraya tumbuh kesadaran untuk memberikan di jalan Allah salah satunya untuk berkorban.

3. Wawancara dengan Drs. Sarlan Al Farisi selaku Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jenangan yang berdomisili di Desa Plalangan.

Senada apa yang disampaikan oleh dua informan lain, Drs Sarlan selaku tokoh agama sekaligus tokoh organisasi menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi tingginya kesadaran berkorban sebagai berikut: Pertama: Sosialisasi Program. Jauh-jauh hari organisasi memberikan sosialisasi ke ranting melalui pengajian tentang pemahaman kurban, tentang hakekat Muhammadiyah sebagai organisasi sosial. Dari situlah tahun demi tahun tumbuh kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban. Apalagi pada waktu sosialisasi dicontohkan pula orang-orang yang tidak mampu, tetapi ia berkorban dengan cara memelihara kambing sejak kecil sampai pada akhirnya bisa untuk berkorban.

Kedua: Mengumumkan nama-nama yang berkorban pada waktu menjelang sholat Idul Adha. Cara ini memang pro dan kontra yaitu ada yang setuju dan ada yang tidak. Bagi yang setuju, karena Allah memerintahkan untuk memberikan sesuatu dengan rahasia atau terang-terangan. Oleh karena itu tidak mengapa menyiarkan nama peserta yang berkorban di tahun ini dengan harapan akan memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran bagi yang belum pernah berkorban. Bagi yang tidak setuju diumumkan, karena ingin menjaga kerahasiaan di dalam beribadah. Jadi semuanya sama-sama baiknya. Namun demi syair dan motivasi maka diumumkan nama pengorban itu lebih baik.

Ketiga: ada tokoh yang berani mencukupi dahulu. Semangat berkorban itu semakin tinggi, karena ada tokoh yang menyediakan dan mencukupi dahulu dana untuk pembelian sapi, dengan catatan sebelum penyembelihan sudah dilunasi. Oleh karena itu bagi yang membuat kelompok pengkorban, sementara jauh-jauh hari daftar

nama sudah cukup dan dana diberikan sebelum penyembelihan.

Keempat: Manajemen Pengelolaan dilaksanakan dengan baik. Artinya penyembelihan dilaksanakan dengan terbuka dan dapat dipercaya. Ada kejelasan hak dan kewajiban, adanya kejelasan pembagian dan laporan pelaksanaan daging kurban di berikan kepada seluruh masyarakat tanpa pandang bulu. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab tumbuhnya kepercayaan dan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kurban.

Kelima: adanya kebebasan kepada jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengurban seperti kelompok keluarga, teman dekat dan lain-lain, membuat masyarakat semakin percaya pada organisasi. Dengan membuat kelompok dan bisa beli sapi sendiri masyarakat semakin yakin akan hewan yang mau dikurbankan. Di samping kelompok-kelompok tersebut membuat motivasi jamaah untuk membuat kelompok lain, baik kelompok keluarga, kelompok musholla dan kelompok teman. Dengan kata lain munculnya jumlah kelompok menjadi sarana berlomba-lomba di dalam kebaikan.

Keenam: Adanya kesadaran masyarakat Plalangan yang ada di perantauan, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengalaman sulit ketika di desa menjadi penyebab masyarakat Plalangan di perantauan yang sukses ikut berkurban di desanya. Pengalaman waktu kecil tentang hari penyembelihan dan manfaat kurban bagi masyarakat, menjadi motivasi tersendiri bagi yang sukses di perantauan untuk berkurban.

Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran untuk berkurban adalah meningkatkan pemahaman agama masyarakat, termasuk pentingnya kurban yang ia terima dari pengajian-pengajian rutin yang disampaikan oleh tokoh agama. Sebagai contoh ungkapan Bapak Kyai. Amenan

tentang kurban sebagai berikut : Kalo wong ora duwe ae iso kurban, mosok kuwe ora iso kurban. Ungkapan tersebut menjadi motivasi bagi orang yang mampu untuk melaksanakan kurban.

4. Wawancara dengan Bapak Shodik (Tokoh NU Desa Plalangan, Ahad 4 September 2016)

Hasil wawancara dengan Bapak Shodik terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan untuk berkorban adalah : pertama : kesadaran berkorban dari masyarakat semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan adanya motivasi-motivasi yang diberikan oleh para tokoh agama dan tokoh organisasi. Kedua : adanya contoh dari para tokoh agama dan tokoh organisasi. Para tokoh selalu memberi contoh, dengan berkorban, sehingga memotivasi pada jamaah untuk melakukan hal yang sama yaitu berkorban.

5. Wawancara dengan Sukani (Kamituwo dan sekaligus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bekayen)

Faktor yang berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan untuk berkorban adalah : Pertama : Tingginya kesadaran untuk beribadah, termasuk didalamnya kesadaran ibadah kurban. hal tersebut tidak lepas dari motivasi yang diberikan oleh tokoh agama / tokoh organisasi pada waktu pengajian, pada waktu pertemuan organisasi, pada waktu khutbah jum'at dan acara-acara lain. Kedua : Pengurus organisasi selalu memperhatikan orang-orang bawah atau masyarakat kecil, misalkan selalu memberikan zakat fitrah dan mal bagi orang-orang kecil, sehingga ketika pengurus organisasi mempunyai program, selalu didukung oleh masyarakat termasuk kurban.

Ketiga : adanya suri tauladan dari pemimpin, baik pemimpin organisasi, pemimpin formal maupun pemimpin agama. Dengan contoh riil dari pemimpin yang selalu berkorban tiap tahun, maka secara otomatis jamaah atau umat atau masyarakat mengikuti para pemimpinnya. Keempat : manajemen pengelolaan kurban dilakukan dengan adil, bijaksana, transparan dan akuntabel, sehingga masyarakat percaya sepenuhnya terhadap yang dilakukan oleh panitia penyembelihan. Dengan cara-cara di atas terbukti pada tahun ini Pimpinan Ranting Bakayen bisa berkorban 1 sapi dan 21 kambing. Itupun masih bisa bertambah. Sebab jumlah di atas adalah data seminggu sebelum pelaksanaan kurban.

6. Wawancara dengan Bapak Sutaji (Ketua Pimpinan cabang Muhammadiyah Jenangan Barat yang baru dan masih menjadi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plalangan tanggal 4 September 2016)

Menurut Pak Sutaji, pada awalnya kegiatan kurban di desa Plalangan diawali dengan arisan setiap bulan. Hal itu dilakukan pada era 90-an dan sekarang di era 2000, model arisan ini dianggap ribut bagi yang membawa uang, maka diganti dengan model kelompok 7. Pimpinan ranting hanya menyampaikan harga yang harus dibayar oleh masing-masing kelompok 7 tersebut. Adapun faktor yang berpengaruh atau yang mempengaruhi tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo untuk berkorban adalah sebagai berikut :

Pertama: Setelah lebaran Idul Fitri Pimpinan ranting mengadakan musyawarah untuk pembentukan panitia kurban dan menentukan besarnya dana yang disiapkan oleh warga untuk berkorban setiap pribadi untuk satu kelompok atau 7 orang.

Misalkan untuk tahun ini setiap orang harus membayar Rp. 2.650.000,-. Dengan terbentuknya panitia sejak awal, maka yang kedua : Panitia segera mengadakan sosialisasi ke masyarakat. Masyarakat dibebaskan untuk membuat kelompok sendiri. Namun Ranting juga tetap menyediakan hewan kurban untuk kelompok dengan ukuran sapi yang kecil. Jadi lebih rendah dananya.

Ketiga : Pimpinan ranting selalu memotivasi para jamaah untuk berkorban selama 2 bulan sebelum hari raya kurban, di setiap acara pengajian, arisan RT, kelompok tani dan satu bulan sebelum hari kurban, setiap khotib hari jum'at selalu menyampaikan materi tentang kurban, sehingga memberikan motivasi pada masyarakat untuk melakukan kurban. keempat: Manajemen pengelolaan kurban yang transparan dan akuntabel. Semua yang dilakukan disampaikan secara terbuka, tidak ada yang ditutup-tutupi, sehingga masyarakat yakin dan mantap untuk menyerahkan hewan kurban kepada panitia.

Di samping di atas yang kelima adanya contoh atau uswah hasanah dari pengurus atau pimpinan ranting. Pengurus setiap tahun selalu memberi contoh kepada jamaah dengan selalu berkorban, sehingga mendorong jamaah untuk selalu berusaha berkorban setiap tahunnya.

7. Wawancara dengan KH. Dasuki (Pimpinan Ranting Muhammadiyah Wonoasri, Tanggal 4 September 2016).

Wonoasri adalah bagian dari Desa Pllangan bagian timur yang dihuni ± 60 Kepala Keluarga. Dari 60 KK tersebut, menurut pak Dasuki sekitar 40 KK setiap tahun selalu berkorban atau kurang lebih 70% dari jumlah KK, untuk tahun ini di Wonoasri menyembelih 3 sapi dan 2 kambing. Adapun hal-hal yang

melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban antara lain sebagai berikut : pertama: Pengurus organisasi selalu memberikan himbauan kepada warga untuk menyembelih hewan kurban. Hibauan itu dilaksanakan pada waktu khutbah jum'at selama \pm 2 bulan, setiap pertemuan RT, pertemuan kelompok tani, dan setiap ada acara pertemuan / pengajian.

Kedua: pengurus organisasi meyakinkan pada jamaah dengan konsep berkah. Seperti dengan keberkahan Nabi Ibrahim, Makkah dan Madinah bisa seperti sekarang ini. Demikian juga ajaran kurban yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai sarana untuk mengingat keteladanan Nabi Ibrahim, kalau dilaksanakan akan membawa berkah bagi yang berkorban.

Ketiga: Pengurus memberikan contoh kepada masyarakat untuk berkorban. Dari contoh itu, maka tidak ada yang diberi upah dan mereka (masyarakat) tidak mau diberi upah dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. semua dilakukan dengan ikhlas untuk kebersamaan. Keempat : manajemen pelaksanaan yang baik, sangat fair, transparan dan adil atau dengan istilah lain menurut KH. Dasuki adalah kangelan bareng – penak bareng artinya susah bersama enak juga bersama-sama.

8. Wawancara dengan Bapak Supryadi (Sekdes Plalangan) Sekaligus Sekretaris Pelaksanaan Kurban di Dukuh Krajan Desa Plalangan (Tanggal 8 September 2016)

Pada awalnya kegiatan kurban dilakukan dengan sistem arisan. Setiap bulan Rp. 10.000,- dengan demikian satu tahun terkumpul Rp. 120.000,- peserta arisan tinggal menambah Rp. 130.000,-. Seiring kesadaran masyarakat untuk berkorban semakin meningkat, disebabkan banyak manfaat yang dirasakan, maka

sistem arisan ini sekarang berubah. Cukup diumumkan \pm 1,5 bulan dan per orang untuk berkorban tahun ini, misalnya Rp. 2.600.000,- maka kegiatan kurban sudah berjalan.

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya kesadaran berkorban di Dusun Krajan Plalangan antara lain sebagai berikut :
Pertama: Kesadaran untuk beragama di masyarakat Plalangan semakin tinggi. Dengan adanya ceramah-ceramah agama yang menyampaikan pentingnya kurban dan ancaman Nabi bagi orang yang mampu tapi tidak berkorban, maka jangan mendekati mushola sudah cukup memberikan motivasi untuk melakukan ibadah kurban.

Kedua: Contoh riil masyarakat seperti seorang Ibu tua yang pekerjaannya mencuci pakaian bisa berkorban, dapat memotivasi jamaah yang posisinya di atas ibu tua tadi tergerak hatinya untuk melakukan kurban. Contoh-contoh seperti itu sering disampaikan para tokoh agama / tokoh organisasi di dalam setiap ceramahnya. Di samping tentunya contoh riil dari para pengurus organisasi yang selalu berkorban setiap tahunnya.

Ketiga : Keterbukaan dalam pengelolaan penyembelihan hewan kurban atau manajemen yang baik, juga mendorong warga masyarakat untuk selalu berkorban setiap tahunnya.

9. Wawancara dengan Ibu Siti Rohmatin (Guru MIM Plalangan, 8 September 2016)

Setidaknya ada 3 hal yang menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo untuk berkorban. Tiga hal tersebut adalah : Pertama : Kesadaran beragama masyarakat cukup bagus. Hal tersebut tidak bisa lepas dari berhasilnya dakwah yang dilakukan oleh pengurus organisasi kepada umatnya. Kedua : manajemen pengelolaan penyembelihan

hewan kurban yang sangat bagus. Semua dimusyawarahkan secara terbuka dan adil. Ketiga : Adanya contoh dari para tokoh masyarakat / tokoh agama / tokoh organisasi dalam pelaksanaan kurban. pra tokoh selalu memberikan contoh dengan setiap tahunnya selalu berkorban.

10. Wawancara dengan Agung Muhfidin (Guru MIM Plalangan, Kamis 8 September 2016)

Menurut Mas Agus, pertama: koordinasi yang baik dari pimpinan ranting kepada jamaah sangatlah bagus, sehingga kepercayaan masyarakat untuk berkorban sangat tinggi. Hal itu sudah dilakukan pimpinan ranting sejak responden masih kecil. Kedua: Pendapatan atau meningkatnya ekonomi masyarakat juga menjadi penentu meningkatnya kesadaran berkorban. Ketiga: adanya sosialisasi dari pengurus organisasi yang dilakukan jauh sebelum hari raya Idul Adha juga berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban.

11. Wawancara dengan Ibu Yuli (Tokoh Muslimat Desa Plalangan, 5 Oktober 2016)

Di lingkungan NU, kurban belum dikoordinir seperti yang ada di Muhammadiyah, sehingga berapa jumlah yang kurban belum dapat diketahui pada malam Hari Raya Idul Adha. Jumlah pasti yang berkorban baru diketahui setelah habis sholat Idul Adha, di mana para jamaah membawa kambing untuk berkorban. Menurut Ibu Yuli pada tahun ini jumlah hewan kurban ada 19 kambing dan itu baru diketahui jumlahnya, pada waktu hari Raya Idul Adha atau setelah sholat.

Faktor yang berpengaruh terhadap tingginya kesadaran untuk

berkurban dipengaruhi oleh semakin meningkatnya kesadaran beragama atau beribadah, tak ada satupun para ustadz yang memberikan ajakan untuk berkurban. Jadi betul-betul murni dari kesadaran beragama individu-individu masyarakat. Di samping itu ternyata tingginya minat berkurban disebabkan oleh kesadaran putra putri masyarakat yang sukses di perantauan, sehingga mengirim uang kepada orang tuanya untuk dibelikan kambing guna ikut berkurban.

12. Wawancara dengan Bapak Ngator dan Bu Harmoni (Jamaah Masjid Al Mukarom Tambak Peyon Sewelut Plalangan Tgl 5 Oktober 2016)

Di Tambak Peyon pada tahun ini jumlah hewan kurban adalah 1 sapi dan 10 kambing serta 2 aqiqoh. Banyaknya jamaah yang berkurban tidak lepas dari himbauan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh organisasi, sehingga muncul kesadaran untuk melakukan penyembelihan hewan kurban.

B. Pembahasan

Dari dua belas informan yang peneliti wawancarai, maka dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Plalangan kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkurban adalah sebagai berikut :

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan observasi lapangan menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran untuk berkurban antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya sosialisasi yang inten dan terus menerus yang

dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Organisasi kepada masyarakat dan jamaah melalui pengajian rutin di masjid atau mushola. Sosialisasi itu memuat tentang pentingnya berkorban, contoh orang-orang yang sukses yang berkorban. Contoh orang-orang yang tidak punya, tapi bisa berkorban dan pengumuman-pengumuman tentang waktu dan pelaksanaan kurban.

- b. Uswah Hasanah dari Elit Agama dan Elit Pengurus Organisasi yang selalu berkomitmen untuk berkorban, meskipun ia hidup dalam kesederhanaan. Hal ini memberikan motivasi bagi masyarakat dan jamaah untuk melaksanakan atau ikut dalam berkorban.
- c. Manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan laporan pertanggungjawaban menjadi salah satu faktor yang membangkitkan kesadaran bagi masyarakat.
- d. Diumumkannya nama-nama yang berkorban pada waktu sholat Idul Adha menjadi motivasi tersendiri bagi jamaah. Apalagi jika ada nama-nama yang berkorban dari keluarga tidak mampu, maka akan menjadi dasar bagi orang yang telah mampu untuk melaksanakan kurban.
- e. Adanya tokoh yang memberikan dana talangan terlebih dahulu, merupakan dorongan bagi mereka yang setengah mampu untuk berani mengikuti atau melaksanakan kurban. Jaminan tersebut menjadi motivasi untuk bekerja keras sehingga pada waktunya dapat melunasi dana untuk berkorban
- f. Diberikannya kebebasan bagi jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengorban baik kelompok keluarga, kelompok teman, kelompok masjid dan mushola

- g. Kesadaran masyarakat Plalangan yang di perantauan untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban sebagai rasa syukur akan kesuksesannya dan mengingatkan diri akan masa-masa bahagianya di waktu kecil di desanya. Sudah barang tentu sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah.
- h. Meningkatnya pemahaman beragama dan beribadah pada masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat dalam beragama, baik ia dapat sendiri dari melihat TV, mendengar radio, membaca dari koran dan majalah maupun informasi yang ia dapat dari para penceramah, khotib, nasihat tokoh agama, dan organisasi, menyebabkan masyarakat semakin sadar akan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Kesadaran tersebut semakin tinggi, ketika melihat sesama muslim di lingkungannya melakukan perilaku-perilaku beragama. Seperti berkorban, mengeluarkan zakat, infak, dan shodaqoh.

- i. Perhatian para elit agama dan organisasi terhadap jamaah dan umat.

Perhatian para tokoh agama dan tokoh organisasi terhadap jamaah dan umat ternyata memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan kesadaran berkorban. Sebagai ilustrasi, ketika para pemimpin organisasi memperhatikan jamaah dan umat dengan memberikan bantuan, zakat kepada orang-orang yang membutuhkan yang kebetulan termasuk orang yang tidak mampu, maka dampaknya luar biasa. Ternyata masyarakat kecil juga memiliki kepekaan yang tinggi. Ia tidak hanya mau menerima beras, daging dan bantuan yang lainnya. Suatu saat ia

juga ingin berpartisipasi dengan berkorban, meskipun dengan berbagai cara, misalnya ia celi cemple (kambing kecil) ia pelihara sampai besar dan layak untuk berkorban.

- j. Meyakinkan masyarakat untuk berkorban dengan konsep yang berkah

Apa saja yang dilakukan oleh orang muslim, apabila dilaksanakan dengan niat yang ikhlas, maka akan mendapatkan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut dapat kita lihat, apa yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Ismail membawa keberkahan bagi Umat Islam sekarang ini. Seperti yang terjadi di kota Mekkah dan Madinah. Konsep tersebut dikembangkan oleh para elit organisasi di dalam meyakinkan jamaah dan ummat agar termotivasi di dalam melaksanakan kurban atau menyembelih hewan kurban.

- k. Keberhasilan da'wah yang dilakukan oleh Tokoh Agama / Tokoh Organisasi

Di desa Plalangan memang tidak dapat dipisahkan antara tokoh agama dan tokoh organisasi. Artinya tokoh agama, sekaligus sebagai tokoh organisasi. Keberhasilan dalam meningkatkan jumlah pengorban, tidak bisa lepas dari keberhasilan tokoh agama / tokoh organisasi di dalam da'wahnya. Berbagai metode da'wah dilaksanakan agar masyarakat semakin tinggi tingkat permohonannya terhadap ajaran agama. Dengan tingginya tingkat pemahaman diharapkan semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat, termasuk kesadaran masyarakat untuk berkorban.

- l. Faktor Ekonomi

Meskipun tidak dominan, meningkatnya ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap tingginya kesadaran untuk berkorban.

Hal ini terbukti banyak putra-putra daerah yang titip berkurban di desanya yaitu Plalangan. Putra daerah yang sukses dirantau banyak yang melaksanakan kurban di daerahnya.

2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran masyarakat desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kab. Ponorogo untuk berkurban.

Dari sebelas faktor yang berpengaruh terhadap tingginya kesadaran berqurban di masyarakat Plalangan, maka faktor yang paling dominan adalah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya atau meningkatkan pemahaman beragama di masyarakat Plalangan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman jama'ah terhadap agama. Sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat untuk berkurban. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sejarah berqurban di masyarakat Plalangan yang pada awalnya dilakukan dengan sistem arisan sekarang ini sistem tersebut sudah tidak ada lagi. Ketika diumumkan satu dua bulan, masyarakat sudah langsung membuat kelompok dan membayar secara kontan untuk membeli hewan kurban bahkan ada sebagian masyarakat baru menyampaikan niatnya untuk berkurban pada hari H atau waktu hari raya Idul Adha, bahkan setelah sholat Idhul Adha. Hal tersebut menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat untuk berkurban.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa pada tahun 2016 ini jumlah hewan kurban di Desa Plalangan adalah sebagai berikut :

Tabel : 1
Daftar Jumlah Hewan Kurban di Desa Plalangan Kec. Jenangan
Kab. Ponorogo Tahun 2016

No	Wilayah / Ranting	Jumlah	
		Sapi	Kambing
1	PRM Plalangan / Krajan	12	48
2	PRM Wonoasri	4	22
3	PRM Glegok	2	7
4	PRM Bakayen	1	28
5	NU Puyut	-	8
6	NU Sewelut	2	14
7	NU Borang		19
8	NU Pojok		2
	Jumlah	21	148

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ini jumlah masyarakat Plalangan yang berkorban adalah 355 orang dari \pm 4.000 penduduk. Jika dibanding dengan daerah lain sungguh luar biasa. Sebab sangat banyak desa-desa lain yang hanya kurban sejumlah kambing. Sapi satu pun tidak ada juga banyak.

b. Uswah Hasanah dari Elit Agama dan Organisasi

Masyarakat kita adalah masyarakat paternalistic, dimana masyarakat akan mengikuti apa yang dikatakan oleh pemimpinnya. Ketika pada tokoh agama dan tokoh organisasi memberikan contoh riil, meskipun para tokoh tidak termasuk orang yang berlebih, maka hal tersebut memberikan motivasi dan semangat yang tinggi bagi masyarakat untuk berkorban. Apalagi para tokoh sering memberikan contoh ada sebagian masyarakat yang secara rasional tidak mungkin bisa berkorban, namun kenyataannya bisa berkorban.

c. Sosialisasi Gerakan Berkurban

Sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi sejak dini atau dua bulan sebelum hari H, ternyata memiliki dampak luar biasa terhadap meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkorban. Terbukti dari sosialisasi sejak dini bisa kita lihat adanya. Peningkatan yang luar biasa terhadap kesadaran untuk berkorban. Sebagai contoh di lingkungan Muhammadiyah di 4 ranting yang ada jumlah hewan kurban adalah 19 sapi dan 105 kambing. Dengan kata lain yang berkorban berjumlah 238 orang. Tentu berbeda dengan jumlah pengorbanan di lingkungan NU dengan 2 sapi dan 35 kambing atau berkorban sejumlah 49 orang.

d. Manajemen pengelolaan yang transparan dan akuntabel

Sebagian besar informasi menyampaikan bahwa salah satu faktor yang jadi penyebab meningkatnya semangat masyarakat plalangan adalah adanya manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban yang terbuka, adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai ilustrasinya, ketika hewan kurban sudah disembelih dan dikuliti, maka daging ditimbang per hewan kemudian dibagi berdasar kesepakatan. Tempat pembolengan ada di tengah-tengah panitia yang tidak memungkinkan ada yang mengambil. Ketika semua sudah di pak sesuai ketentuan. Jadi ada daging jeroan, balungan, maka di distribusikan sesuai dengan daftar penerima. Jika masih lebih, dimusyawarahkan mau diberikan siapa dan kemana.

Keterbukaan itulah menjadi penyebab para pengorban semakin yakin dan mantap untuk berkorban. Kepercayaan itulah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan masyarakat desa Plalangan sangat tinggi kesadarannya untuk berkorban.

3. Strategi Elit Agama dan Organisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Plalangan untuk berkorban.
 - a. Sosialisasi pentingnya makna kurban bagi seorang muslim dengan berbagai media seperti ceramah di pengajian, khutbah jum'ah di masjid, pertemuan arisan RT, pertemuan kelompok tani maupun pertemuan lain baik secara kelompok maupun individual.
 - b. Berusaha menjadi Uswah Hasanah bagi jama'ah dan ummat
 - c. Selalu berusaha melaksanakan kurban dengan manajemen Nabi yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :
 - a. Adanya sosialisasi tentang pentingnya berkorban dari tokoh agama dan tokoh organisasi yang sangat inten dan berkesinambungan.
 - b. Adanya Uswah Hasanah dari elit Agama dan Elit Organisasi.
 - c. Manajemen pengelolaan penyembelihan hewan yang profesional, transparan dan akuntabel.
 - d. Diumumkannya atau dipublikasikannya nama-nama pengurban pada waktu sebelum shalat Idul Adha.
 - e. Adanya tokoh yang memberikan talangan awal / pinjaman dana sebelum dilunasi jama'ah
 - f. Diberikannya kebebasan bagi warga atau jamaah untuk membuat kelompok pengorban. Sekaligus membeli hewan kurban.
 - g. Kesadaran masyarakat Plalangan yang berada di rantau dan sukses untuk berpartisipasi dalam penyembelihan hewan Qurban.
 - h. Meningkatnya pemahaman beragama dan beribadah dari masyarakat Plalangan
 - i. Perhatian para elit agama dan elit organisasi pada jamaah dan ummat
 - j. Meyakinkan masyarakat untuk berkorban dengan konsep berkah
 - k. Keberhasilan dakwah para elit
 - l. Meningkatnya ekonomi masyarakat.

2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan untuk berkorban adalah :
 - a. Meningkatnya pemahaman beragama dan beribadah masyarakat Plalangan

- b. Uswah Hasanah dari Elit Agama dan Organisasi
 - c. Sosialisasi gerakan berkorban
 - d. Manajemen pengelolaan yang profesional, transparan dan akuntabel.
3. Strategi yang dilakukan oleh para Elit Agama dan Organisasi dalam meningkatkan kesadaran berkorban masyarakat Desa Plalangan adalah :
- a. Sosialisasi pentingnya kurban pada semua kesempatan, mulai pengajian, khutbah jama'ah, arisan dan pertemuan-pertemuan lain, baik secara individu maupun kelompok.
 - b. Memberikan Uswah Hasanah bagi jama'ah.
 - c. Melaksanakan manajemen Nabi yaitu Siddiq, Amanah, Tabliq, dan Fatonah.

B. Saran

1. Kepada Elit Agama, Elit Organisasi dan Dai untuk selalu memberikan motivasi kepada jamaah untuk melaksanakan kurban setiap even atau kesempatan. Di samping itu tentu untuk meyakinkan jamaah bahwa dengan kurban hidup kita akan berkah.
2. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berkorban, pimpinan umat harus sejak dini melakukan sosialisasi kepada masyarakat atau jamaah dengan berbagai media seperti media pengajian, media edaran / pengumuman dan media dari pintu ke pintu atau dari mulut ke mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka cipta. Jakarta.
- Asrori, A. Ma'ruf dkk. 1998. *Berkhitan, Akikah Kurban yang Benar Menurut Ajaran Islam*. Al Miftah Surabaya.
- Ghufron, Ali. 2013. *Tuntunan Berkurban dan Menyembelih Hewan*. Amzah. Jakarta.
- Danarto, Agung. 2010. *Ibadah Qur'ban menurut Rosulullah*. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Depag RI 1985, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Faisal, Sanafiyah. *Format Penelitian sosial dasar-dasar dan Aplikasi* : Rajawali PRS. Jakarta.
- Ibrahim, lalu. 2012 *Tijaratan Lan Tabur 1 Perniagaan Tiada Rugi LKIS*: Yogyakarta.
- Media Akademika: Vol. 26, No. 4 Oktober 2011 E. Erman, 2015
- Miles, Nethew B dan Hubermen, A, Michel. 1007. *Qualitatif Data Analysis*. Terjemahan. Analisis Data Kualitatif. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Repository. UIN_SUKA.ac.id, 8 April 2015.
- Rosidin, D.N. 2009. *Kurban dan permasalahannya*. Inti Medina. Jakarta.
- Rudianto, 2012. *Tuntunan Ibadah Qur'ban*. BP3PI UNMUH-Ponorogo.
- Shiriati, Ali. 1995. *Hajj*. Oleh Bahasa Anas Mahyuddin.
- Tausihal, M. Abduh. 2015. *Panduan Kurban*. Pustaka Muslim. Yogyakarta.

Lampiran 1

INFORMAN TOKOH AGAMA / ORGANISASI





LAMPIRAN II
PPROSES PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN





Lampiran 3

KARTU PENGAMBILAN DAGING KURBAN DI DESA PLALANGAN KEC. JENANGAN KAB. PONOROGO

